

Problematika Pengasuhan *Single Parent* dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak di Keluarga

Suci Aulia Sari¹, Puji Yanti Fauziah², Elfiadi^{3*}

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

³IAIN Lhokseumawe

elfiadi@iainlhokseumawe.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Mei) (2023)

Di revisi (Juli) (2023)

Di setujui (Juli) (2023)

Keywords:

*Single Parent;
Pendidikan Moral
Keagamaan.*

Abstract

The aim of this research is to find out the problems of single parent parenting in religious moral education for children in the family. To achieve this goal, researchers used qualitative research methods, with a field research approach. The data collection technique used was through interviews and observation. To test the validity of this research data, the researcher used triangulation. Meanwhile, research data analysis includes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from the research concluded that there are two problems in parenting faced by single parents, namely the first is a socio-economic problem in the form of problems that affect children's religious moral education and the second is the problem of children's religious moral education in the family itself. Socio-economic problems include aspects of providing a living, caring for children and paying attention to children's psychology. In this socio-economic problem, the majority of single parents only fulfill one aspect. The results of the research suggest that being a single parent is not an obstacle in parenting, good single parents are single parents who are able to provide balanced time, income and attention to their children.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana problematika pengasuhan single parent dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak di keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara dan observasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini maka peneliti menggunakan triangulasi. Sedangkan analisis data penelitian meliputi: reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian disimpulkan bahwa ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orangtua single parent, yakni yang pertama problem sosial-ekonomi berupa problem yang mempengaruhi pendidikan moral keagamaan anak dan yang kedua problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri. Problem sosial-ekonomi meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial-ekonomi ini, mayoritas orangtua single parent hanya memenuhi salah satu aspeknya. Hasil penelitian memberikan saran bahwa keadaan sebagai seorang single parent bukanlah hal yang menjadi hambatan dalam pengasuhan, orangtua single parent yang baik yaitu orangtua single parent yang mampu memberikan waktu, nafkah, dan perhatian yang seimbang untuk anak.

© 2023 Suci Aulia Sari, Puji Yanti Fauziah, Elfiadi

Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting karena pendidikan yang diberikan pada anak pada lima tahun pertama sangat menentukan kepuasan pribadi di masa depan (Sari et al., 2023). Pendidikan dan bimbingan dari orang tua kepada seorang anak merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini berarti pendidikan anak usia dini mempunyai tugas yang mulia yaitu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak agar kelak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sari & Fauziyah, 2022). Karena di rumahlah anak banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua, dibanding dengan waktu-waktu diluar rumah.

Ada empat sarana yang berperan dalam pendidikan anak yaitu rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Dari keempatnya rumahlah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak (Framanta, 2020). Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini (Werdiningsih & Astarani, 2017).

Sheldon dan Eleanor Glueck menghubungkan kenakalan remaja kepada beberapa macam rumah tangga yang berantakan (Suryandari, 2020). Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Tetapi anak-anak dari rumah tangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumah tangga yang utuh (Unayah & Sabarisman, 2016).

Selanjutnya anak-anak dari rumah tangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi, kemungkinan bahwa rumah tangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumah tangga yang utuh akan menghasilkan seorang remaja yang nakal. Kenakalan anak atau remaja yang banyak dijumpai, beberapa penyebab salah satunya yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalamnya.

W., (2022) menjelaskan bahwa: "Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari

rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik (Narulita, 2015).

Kembali kepada kenakalan remaja pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks (Nur Utami & Raharjo, 2019). Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak diluar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup "*broken home*" yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan orang tua cerai dan kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah atau ibu meninggal), ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua-duanya orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya) (Ardilla & Cholid, 2021).

Maraknya *single parent* atau orangtua tunggal dalam masyarakat saat ini menjadi hal yang wajar atau biasa. *Single parent* merupakan seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga termasuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. *Single parent* harus memahami pentingnya pendidikan anak dari usia dini hingga remaja, apalagi akhir akhir ini banyak terjadi kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya pendidikan moral yang mereka terima. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik (Sari, 2023).

Pada Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bali, Bani & Koten (2021) yang berjudul " Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu sebagai *single parent* dalam keluarga di Kelurahan Lasiana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa menggambarkan ibu *single parent* di Kelurahan Lasiana menjalankan peran ganda secara baik dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga. Adapun berbagai peran/fungsi ibu sebagai *single parent* dalam pemenuhan kebutuhan anak di keluarga adalah dalam fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi pendidikan secara keseluruhan berjalan dengan baik.

Namun pada fungsi ekonomi tidak berjalan dengan baik disebabkan ibu *single parent* belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena tidak memiliki

pekerjaan tetap. Artinya bahwa peran single parent atau ibu dalam pengasuhan memiliki peran yang mampu membantu kebutuhan anak baik itu kebutuhan jasmani atau Rohani sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan optimal.

Pada sisi lain kenakalan anak-anak sering terjadi karena perceraian keluarga atau perpisahan orangtua. Kondisi semacam ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan yang buruk karena kurangnya kontrol orangtua. Moralitas orangtua dalam keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan moral yang diajarkan orangtua pada anak karena anak akan secara alami menyerap apa yang dilakukan orang tua. Pendidikan moral tersebut dikatakan pendidikan nonformal tetapi akan sangat membekas pada diri anak. Maka sangat sulit ketika orangtua harus mendidik anak sendirian karena memaksa orangtua tunggal tersebut harus berperan ganda dalam keluarga untuk sang anak.

Menurut Rahayu, (2018) bahwa bentuk kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh single parent adalah berjuang keras dalam menafkahi keluarga agar tetap hidup semua pekerjaan dilakukan semata-mata untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Fenomena yang terjadi di masyarakat desa Uteun Geulinggang, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, menunjukkan bahwa banyak keluarga *single parent* yang disebabkan oleh beberapa sebab seperti dari segi ekonomi, masalah keluarga, dan masalah kesetiaan pada *single parent* cerai hidup dan pada *single parent* cerai dikarenakan meninggal dikarenakan umur atau sakit. Seorang ibu atau ayah tunggal harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pembinaan keagamaannya. Orang tua *single parent* tidak memperdulikan keagamaan anak. Anak akan menjadi baik atau nakal orangtua tidak begitu tahu karena sibuk bekerja. Ada juga *single parent* yang berhasil mendidik anak mereka karena kehidupan ekonomi yang mapan dan jenjang pendidikan orangtua tunggal yang cukup tinggi. Sikap dan perilaku anak merekapun sopan dan tidak menyimpang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri (Sutopo, AH; Arief, 2010). Pendekatan kualitatif ini langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. *Subyek studi*, baik berupa organisasi, lembaga atau individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Luthfiyah, 2020).

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan tentang bagaimana problem pengasuhan *single parent* (orangtua tunggal) dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga. Pemilihan metode ini didasari karena fenomena ini terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian tentang “Problematika Pengasuhan *Single Parent* dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak dalam Keluarga” ini adalah tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan pada 3 Mei 2021 sampai dengan 31 Mei 2021.

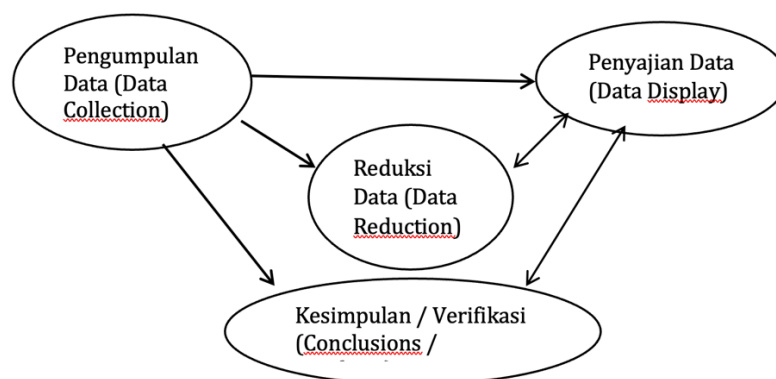
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data menurut Lofland. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Studi kasus bisa didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan dengan cara-cara pengumpulan data berikut: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik.

Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, kemudian hasil dari wawancara tersebut di cek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi keluarga *single parent* dalam pengasuhannya memberikan pembelajaran moral kepada anaknya di desa Uteun Geulilnggang kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara.

Setelah keenam sumber bukti metode pengumpulan data yaitu metode dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik terlaksana, maka data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian di uji atau dilakukan pengecekan data menggunakan triangulasi data agar data siap dijadikan bahan analisis untuk menganalisis data tersebut.

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Rijali, 2019). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *datadisplay*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisi ditunjukkan pada skema berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Hasil Penelitian dan Dikusi

Hasil

Hasil penelitian mengenai pengasuhan *single parent* terhadap pendidikan moral keagamaan yang dilakukan mulai 1 Mei 2021 sampai dengan 31 Mei 2021 di Desa Uteun Geulilnggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua *single parent*, yaitu:

Sebagai orangtua baik *single parent* ayah maupun *single parent* ibu, harus mampu mencukupi kebutuhan fisik atau ekonomi keluarga untuk melanjutkan kehidupannya bersama anaknya. Jika anak-anak masih kecil, maka salah satu orangtua *single parent* yang cerai hidup akan membawa anaknya dan bertanggungjawab atas pemenuhan nafkahnya. Bagi orangtua *single parent* meninggal pemenuhan nafkah merupakan kewajiban dan amanah yang harus dipenuhi. Dari pemenuhan makanan setiap orangtua *single parent* selalu menyiapkannya di rumah.

“Saya selalu menyiapkan makanan untuk pagi dan siang, malamnya nanti saya tanya kepada anak-anak menginginkan makan malam apa, jika saya tidak bisa masak saya belikan.” (W. S)

Pemenuhan nafkah setiap *single parent* mempunyai cara yang berbeda. Dari uang jajan dan pemenuhan baju atau alat sekolah.

“Menegenai uang jajan, saya berikan seminggu sekali, jadi nanti dibiarkan mengatur sendiri setiap harinya dihabiskan berapa, untuk belajar tanggungjawab dengan dirinya sendiri. Tentang pemenuhan baju anak saya hemat sekali dan jarang membelanjakan uang dengan hal yang tidak terlalu penting. Jika alat tulisnya habis saya berikan uang tambahan untuk membelinya.” (W. E)

Berbeda dengan orangtua lainnya yang memberikan uang saku setiap hari dan membelikan baju atau peralatan sekolah jika anaknya menginginkan untuk ganti.

“Uang saku saya kasih setiap hari sebelum berangkat sekolah dan sepulang sekolah nanti minta uang saku lagi, dan tidak setiap keinginan anak saya untuk membeli saya turuti agar tidak menjadi kebiasaan. Kebutuhan alat tulis juga membeli banyak untuk stok”. (W. T)

Setiap orangtua *single parent* tentunya mempunyai cara mengasuh yang berbeda sesuai dengan kegiatan sehari-harinya.

“Setiap sholat subuh mereka dengan kesadaran sendiri bangun untuk sholat, karena sudah diajarkan di madrasah. Setelah itu saya yang menyiapkan makanan entah itu membeli atau memasak sendiri. Saya perbolehkan main ke temannya, yang terpenting anak saya memberikan kabar kepada saya.” (W. D)

Berbeda dengan *single parent* lain yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum bukan di madrasah dan waktu kerjanya lama.

“Saya selalu menyiapkan makanan, walaupun terkadang anak saya makan diluar. Jika anak saya main ke temannya saya biarkan selama masih ada kabar”. (W. L)

Dengan tidak langsung memindahkan anak kepada keluarga, nenek atau kakek dan selalu menyediakan waktu untuk berlibur atau bertamasya dengan anak.

“Ketika anak membutuh saya di saat kerja saya minta tolong saudara untuk mewakili, biasanya waktu di sekolah ada rapat wali murid biar saudara saya yang datang menggantikan saya. Setiap mendapatkan rangking atau mendapatkan juara lomba saya biasanya memberikan hadiah makanan ringan atau pergi ke tempat wisata, itupun jika saya punya rejeki”. (W. S)

Berbeda dengan *single parent* ayah yang pasti meluangkan waktunya dengan anak.

“Jika anak memerlukan saya untuk menghadiri acara, saya mengusahakan untuk datang karena saya bekerja dirumah. Ketika mereka mendapatkan juara atau mendapatkan peringkat di kelas dan kebetulan saya ada rejeki, saya memberikan hadiah atau pergi ke tempat wisata sekeluarga”. (W. D)

Ada sebagian orangtua *single parent* baik ayah ataupun ibu yang sadar dalam mendidik anak di rumah, sebagiannya hanya mengandalkan pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan di rumah di laksanakan oleh orang tua *single parent* itu dilatarbelakangi dari jenjang pendidikan orangtua *single parent*.

“Saya memberikan nasehat, kalau kalian sering berbohong suatu saat nanti tidak ada yang akan percaya dengan perkataan kalian, kemudian ketika kedua anak saya tinggal sekolah sampai mereka pulang mereka bertanggungjawab atas diri mereka sendiri. Saya juga mengajarkan sopan santu dengan orangtua dan sopan dengan temannya dengan cara mempraktikkannya, selain itu juga saya sering suruh ikut membantu saya ketika dirumah ”. (W. M)

Pendidikan di rumah yang dilaksanakan oleh orang tua *single parent* dengan jenjang pendidikan tinggi dan memahami agama akan lebih memperhatikan keagamaan dan sikap anaknya.

“Saya mengajarkan sifat jujur kepada anak saya dengan menyuruh mereka menceritakan apa yang terjadi di sekolah setiap harinya, dan yang jauh dari rumah pasti saya telfon dari rumah, jika ketahuan berkata bohong pastinya saya marahi. Mengenai bertanggungjawab, semua anak saya sudah mandiri dan terbiasa bertanggungjawab dengan dirinya sendiri, walaupun saya sering membantu anak saya yang paling kecil dirumah. Mengajarkan sikap sopan santun dengan orangtua dan teman-temannya yang paling saya tekankan adalah berbicara dengan bahasa kromo jika berbicara dengan orangtua dan sering menolong saya ketika saya kerepotan”. (W. D)

Dalam pengasuhan pastilah terdapat kendala apalagi orangtua *single parent* mempunyai peran ganda baik *single parent* ayah maupun *single parent* ibu. Di desa Uteun Geulinggang kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara ini terdapat beragam *single parent* ayah atau ibu dari 6 keluarga yang mempunyai latar belakang berbeda.

Anak-anak dari keluarga *single parent* yang ekonominya dari keluarga yang sederhana dan kurang mampu, karena selain orangtua *single parent* mereka harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh mereka. Apalagi seorang ibu dari problem ekonomi merupakan masalah yang besar, karena akan jauh lebih berkurang pendapatannya dibandingkan selama masih ada pasangan.

“Karena saya bukan dari pegawai hanya seorang buruh cuci, jadi penghambatnya adalah tidak ada yang mengasuh anak selama saya bekerja, dan hanya bersama mereka pada waktu malam hari saja.” (W. M)

Kendala ekonomi juga dialami oleh *single parent* ayah, anak mereka jadi tidak terasuh.

“Saya sekarang menyekolahkan tiga orang anak mbak, yang menghambat adalah tidak ada peran pengganti ibu, saya terkadang kerepotan karena belum terbiasa dan untungnya saya bekerja dirumah”. (W. D)

Orangtua *single parent* yang salah mengasuh anak mengakibatkan anak berperilaku yang tidak semestinya. Dan cara mengasuh yang salah terkadang orangtua *single parent* tersebut tidak menyadarinya.

Seperti orangtua *single parent* terlalu berlebihan sebagai pengganti ibu atau sebagai pengganti ayah. Akibatnya orangtua tunggal akan memperhatikan anak secara berlebihan, ingin tahu besar atau kecil semua masalah pribadinya. Ketika besar anak tidak bisa membedakan antara peranan ibu dan peranan bapak.

“Saya hanya bisa memberikan cerita ke anak saya yang perempuan, dan yang laki-laki saya biasanya langsung mencontohkan waktu saya menyuruhnya”. (W. S)

Selain itu juga, minimnya waktu untuk mengasuh anak, dan anak mempunyai waktu luang yang tidak diarahkan kepada kebaikan akan tetapi menjerumuskan anak kepada hal-hal yang bisa saja melanggar moral karena merasa bebas dan tidak ada yang mengawasinya.

“Saya khawatir anak saya ikut-ikutan dengan temannya yang kurang baik, kalau di rumah waktu malam sering saya antisipasi dengan menasehati tetapi sewaktu saya pergi bekerja kan tidak ada yang mengawasinya dia bergaul dengan siapa”. (W. T)

Kehadiran orangtua, pemberian penghargaan dan menghabiskan waktu dengan anak akan membantu psikologi anak ke arah yang lebih baik.

“Saya memberikan hadiah mbak jika mempunyai prestasi, terkadang juga uang dan itu akan ditabung”. (W. E)

Mengajarkan anak berhemat, menemani ketika anak belajar dan menanamkan nilai agama pada anak seperti mendengarkan dan menjawab adzan, melaksanakan sholat tepat waktu, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah adalah beberapa aspek yang diajarkan dari sebagian orangtua *single parent* di desa Uteun Geuliggang. Sebagian lagi orangtua yang minim pendidikan agamanya merasa kesulitan dan menyerahkan semuanya kepada sekolah.

“Kalau sholat anak saya suruh ke masjid atau ke musholla agar tidak dirumah terus, dan ketika sudah belajar dikamar saya biarkan”. (W. L)

Diskusi

Pengasuhan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik mereka, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Anak membutuhkan seseorang, biasanya orang dewasa yang bertanggung jawab, yang dapat menjamin kehidupan mereka, termasuk dalam hal kebutuhan ekonomi anak.

Pentingnya pemenuhan kebutuhan ekonomi anak ini berarti anak membutuhkan dukungan finansial yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kebutuhan fisik yang dijelaskan sebagai "secara wajar dan normal" mencakup makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. Dalam konteks ini, pengasuhan anak berperan penting dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan semua kebutuhan fisik mereka yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Ini mencakup memastikan bahwa anak memiliki makanan yang cukup dan bergizi, pakaian yang sesuai dengan iklim dan kebutuhan mereka, serta akses ke alat-alat bermain yang membantu mereka belajar dan bersosialisasi.

Pengasuhan anak mengenai kebutuhan fisik yaitu berupa permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah satunya dari segi kebutuhan ekonomi anak. Kebutuhan secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. (Purnama & Hidayati, 2020).

Dalam konteks ini, peran seorang *single parent* dijelaskan sebagai hal yang tidak mudah, karena mereka harus memainkan peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak mereka. Figur ayah dijelaskan memiliki peran dalam mengajarkan keadilan, ketertiban, dan ketegasan kepada anak. Sementara itu, figur ibu memiliki peran dalam mengajarkan kelembutan dan kasih sayang. Dalam menjalankan peran sebagai *single parent*, penting bagi orangtua tersebut untuk mencoba menjadi lengkap dengan mengadopsi sifat dan karakteristik baik dari figur ayah maupun ibu. Tujuannya adalah agar anak menerima perlakuan yang seimbang dan komprehensif yang biasanya diberikan oleh kedua orang tua.

Peran *single parent* dalam mengasuh dan membesarkan anak adalah hal yang tidak mudah, figur ayah dan ibu harus ada dalam diri seorang *single parent*. Figur ayah yang mampu mengajarkan keadilan, ketertiban dan ketegasan. Figur ibu yang mampu mengajarkan lemah-lembut dan kasih sayang. Seorang anak harus mendapatkan perlakuan yang demikian, maka seorang *single parent* harus berusaha menyempurnakan dirinya dengan kedua figur ayah dan ibu tersebut (Saefudin et al., 2021). Tingkat usia anak juga akan berpengaruh terhadap cara mereka menanggapi situasi menjadi bagian dari keluarga *single parent*. Ini berarti bahwa respons anak pada situasi tersebut dapat bervariasi tergantung pada tingkat perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka.

Penting bagi orang tua *single parent* untuk memahami bahwa anak-anak mereka mungkin memiliki reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi baru ini, tergantung pada usia mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap tahap usia mereka. Dengan memahami perbedaan respons dan penyesuaian anak pada situasi menjadi *single parent*, orang tua dapat lebih siap dan mampu memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak mereka, sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

Setiap tingkat usia anak menyesuaikan diri dengan situasi baru akan memperlihatkan cara penyelesaian yang berbeda. Tingkat usia anak juga akan berpengaruh dengan reaksi dari anak pada keluarga *single parent* (Kamody & Lydecker, 2021).

Pentingnya adaptasi dan ketenangan seorang ayah yang menjadi *single parent* dalam mengatasi aspek psikologis anak mereka. seorang ayah yang menjadi *single parent* harus mampu beradaptasi dengan kondisi baru sebagai seorang pengasuh tunggal. Adaptasi ini penting agar ayah dapat menghadapi perubahan situasi dengan baik, dan dengan demikian dapat melindungi dirinya sendiri dari tekanan emosional yang mungkin timbul. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah *single parent* perlu memiliki ketangguhan emosional dan keseimbangan dalam menghadapi tantangan yang ada.

Ketenangan seorang ayah *single parent* akan mempengaruhi suasana hati anak dan membuat mereka merasa tenang juga. Dalam konteks ini, ketenangan dan kestabilan emosional ayah dapat memancar dan memengaruhi suasana hati anak. Ketika ayah mampu menjaga ketenangan dan keseimbangan dalam menghadapi situasi, anak juga akan merasa lebih tenang dan stabil secara emosional. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah sebagai *single parent* dalam menciptakan lingkungan yang kondusif secara emosional bagi anak. Dengan mengedepankan ketenangan dan kestabilan emosional, ayah dapat memberikan pengaruh positif pada anak mereka, membantu mereka mengatasi stres dan tekanan yang mungkin timbul akibat perubahan dalam kehidupan keluarga.

Pentingnya adaptasi dan ketenangan seorang ayah *single parent* dalam mengatasi aspek psikologis anak. Dengan menjadi teladan yang tenang, ayah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk merasa tenang dan stabil secara

emosional. Untuk mengatasi psikologi anak seorang ayah *single parent* harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang baru agar ia mampu melindungi dirinya dari tekanan emosi. Ketenangan ayah *single parent* akan memantul kepada anaknya dan menjadikan anaknya tenang pula (Saefudin et al., 2021).

Seorang *single parent*, seorang ibu perlu memiliki rasa percaya diri yang kuat. Rasa percaya diri ini diperlukan agar ibu dapat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup dengan tegar. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi menjadi *single parent*, ibu perlu memiliki keyakinan pada kemampuan dan kekuatannya sendiri untuk mengatasi segala hal yang dihadapi. Ibu sebagai *single parent* juga perlu mampu menghilangkan perasaan negatif yang mungkin ada dalam hati anak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan keadaan emosional ibu dapat mempengaruhi anak. Dengan memiliki sikap yang kuat, tegar, dan positif, ibu dapat membantu menginspirasi dan membimbing anak untuk mengatasi perasaan negatif yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang berubah.

Pentingnya rasa percaya diri dan ketegasan seorang ibu *single parent* dalam menghadapi kesulitan hidup, serta bagaimana sikap ibu tersebut dapat mempengaruhi perasaan anak. Dengan memiliki sikap yang positif, ibu dapat membantu menghilangkan perasaan negatif anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan dalam situasi sebagai *single parent*. Bagi seorang *single parent* ibu harus memiliki rasa percaya diri dan mampu berdiri tegar dalam menghadapi kesulitan hidup, menghilangkan perasaan negatif yang ada dalam hati anak (Stack & Meredith, 2018).

Program pendidikan di rumah sebaiknya dibuat dengan hati-hati oleh seorang *single parent*. Hal ini menekankan perlunya perencanaan dan pemikiran yang matang dalam menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sebagai *single parent*, orang tua perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti usia, minat, dan perkembangan anak, untuk menciptakan program yang efektif dan relevan.

Pendidikan di rumah memiliki tujuan untuk membina jiwa dan mental anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di rumah bukan hanya tentang aspek akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai, sikap, dan karakter anak. Program ini dirancang untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam segi emosional dan mental. Pentingnya anak aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Ini menunjukkan bahwa program pendidikan di rumah juga melibatkan

pembelajaran tentang kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Program ini bertujuan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan masyarakat, membina jiwa dan mental anak, serta mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri mereka.

Program pendidikan di rumah sebaiknya dibuat dengan hati-hati oleh seorang *single parent* sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pendidikan di rumah bertujuan untuk membina jiwa dan mental anak, serta berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat rela berkorban dan tolong-menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab (Kroese et al., 2021).

Problema psikologi yang mungkin dialami oleh seorang anak dari orangtua yang menjadi *single parent*, dan bagaimana hal tersebut dapat terlihat dari perilaku sehari-hari anak. *Problema* psikologi anak dari orangtua *single parent* dapat terlihat dari gerak-gerik sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan keluarga dan situasi menjadi *single parent* dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak mungkin mengalami perubahan dalam interaksi sosialnya sebagai akibat dari situasi keluarga yang berubah. Mereka mungkin merasa sulit untuk terhubung dengan teman sebayanya atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Jika anak tidak menjauhi teman sebayanya, mereka dapat menjadi lebih nakal dari sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam kondisi keluarga dan ketidakstabilan emosional yang mungkin dialami oleh anak dapat berdampak pada perilaku mereka. Mereka mungkin menunjukkan tingkah laku yang lebih bermasalah, seperti perilaku nakal atau tidak patuh terhadap otoritas.

Kemungkinan *problema* psikologi yang dialami oleh anak dari orangtua *single parent*, yang dapat terlihat dari perilaku sehari-hari mereka. Penting bagi orangtua untuk memperhatikan tanda-tanda tersebut dan memberikan dukungan yang tepat guna membantu anak mengatasi tantangan dan mengembangkan kesejahteraan psikologis yang baik. *Problem* psikologi anak dari orangtua *single parent* dapat terlihat dari gerak-gerik sehari-hari, anak tersebut biasanya menjauhi teman sebayanya, jika tidak maka akan lebih nakal dari sebelumnya (Hefez, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa problematika pengasuhan pendidikan moral keagamaan anak dari

keluarga orangtua *single parent* adalah yang *pertama* dari segi sosial berupa mengasuh dan membesarkan anak, waktu yang begitu singkat sulit untuk orangtua *single parent* membaginya. Juga memperhatikan psikologi anak karena suasana keluarga dan personil keluarga yang berkurang, suasana hati anak yang berubah terkadang tidak ditangani dengan benar menjadikan anak semakin nakal setelah orangtuanya menjadi seorang *single parent*. Juga dari segi ekonomi orangtua *single parent* yang harus memenuhi kebutuhan fisik setiap harinya, butuh tenaga yang lebih untuk mengasuh dan memperhatikan nafkah anak tersebut. Yang *kedua* mengenai pendidikan anak dalam keluarga, moral keagamaan anak yang harus dibangun sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pendidikan orangtua.

Sebagian orangtua *single parent* yang tidak mengetahui banyak tentang agama hanya menyerahkan semuanya kepada sekolah dan guru mengaji hal ini menjadikan kurangnya perhatian dari segi keagamaan anak dan menjadikan anak minim pengetahuan mengenai keagamaan pula.

Simpulan

Problematika pengasuhan *single parent* (orang tua tunggal) dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga di desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati, ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orangtua *single parent*, yakni yang *pertama* problem sosial-ekonomi dan yang *kedua* problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga.

Problem sosial-ekonomi meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial-ekonomi ini, mayoritas orangtua *single parent* hanya memenuhi salah satu aspeknya. Jika nafkah dari orangtua *single parent* terpenuhi maka pengasuhan dan perhatian terhadap psikologi anak tidak terlalu diperhatikan. Sebaliknya jika pengasuhan dan psikologi anak terpenuhi maka nafkah untuk anak belum terpenuhi. Pada problem pendidikan moral keagamaan, banyak dari orangtua *single parent* terbatas mengenai pengetahuan keagamaannya, pada akhirnya orangtua *single parent* tidak maksimal dalam mengajarkan pendidikan moral keagamaan anak di keluarga.

Daftar Pustaka

- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hefez, S. (2021). Single parent family. *Medecine de La Reproduction*, 23(4). <https://doi.org/10.1684/mte.2021.0864>
- Kamody, R. C., & Lydecker, J. A. (2021). Parental feeding practices and children's disordered eating among single parents and co-parents. *International Journal of Eating Disorders*, 54(5). <https://doi.org/10.1002/eat.23490>
- Kroese, J., Bernasco, W., Liefbroer, A. C., & Rouwendal, J. (2021). Single-parent families and adolescent crime: Unpacking the role of parental separation, parental decease, and being born to a single-parent family. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 7(4). <https://doi.org/10.1007/s40865-021-00183-7>
- Luthfiyah, F. (2020). Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.011.1.04>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan anak usia dini dalam hikayat indraputra. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saefudin, W., Lisnawati, L., & Sriwiyanti, S. (2021). Father's role in parenting: a case study from gay student perception. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2268>
- Sari, S. A. (2023). *Bagaimana Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini Dengan Metode Amanah ?* 9(1), 60–73.
- Sari, S. A., & Fauziyah, P. Y. (2022). Pengaruh permainan konstruktif dan percobaan sains terhadap kreativitas anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2453–2461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1977>
- Sari, S. A., Pendidikan, I., Pendidikan, K., Usia, A., Pascasarjana, F., Yogyakarta, U. N., Suryono, Y., Sekolah, P. L., Pendidikan, F. I., Yogyakarta, U. N., Fauziah, P. Y., Sekolah, P. L., Pendidikan, F. I.,

- Yogyakarta, U. N., Anak, P., & Dini, U. (2023). *Kajian literatur tentang fungsi manajemen bagi kurikulum pendidikan anak usia dini*. 08(01). <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Stack, R. J., & Meredith, A. (2018). The impact of financial hardship on single parents: An exploration of the journey from social distress to seeking help. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(2). <https://doi.org/10.1007/s10834-017-9551-6>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1). <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Sutopo, AH; Arief, A. (2010). Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO. In *Penerbit Prenada Media Group*.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- W., S. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Werdiningsih, A., & Astarani, K. (2017). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*.